

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persediaan pada perusahaan merupakan aktiva yang penting, karena hampir seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang sebagai aktiva baik persediaan bahan baku, barang dalam penyelesaian, maupun barang jadi. Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya *overhead*. Apabila pembebanan biaya salah satu unsur biaya produksi tersebut tidak wajar, ini berarti persediaan barang jadi yang di laporkan di neraca dan laporan laba rugi tidak wajar. Sehubungan dengan kewajaran ini nilai persediaan maka di pakai pedoman yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

“Menurut Ikatan Akuntan Indonesia No. 14 (2008 : 07)

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, misalnya, barang dagangan yang di beli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk di jual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang diproduksi perusahaan, atau barang dalam penyelesaian yang sedang di produksi. oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi”.

Untuk memperoleh nilai persediaan akhir yang wajar dalam neraca dan laporan laba rugi tidak lepas dari pengukuran persediaan melalui penetapan biaya-biaya yang dikeluarkan dan penilaian persediaan yang tepat yang digunakan oleh perusahaan. Dalam PSAK No. 14 menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto mana yang lebih rendah. PSAK No. 14

juga menyatakan bahwa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan seperti FIFO (*First In First Out*), rata-rata (*Average*), metode identifikasi spesifik, metode eceran serta menetapkan tentang penyajian persediaan dalam laporan keuangan yang mengungkapkan kebijakan yang digunakan dalam mengukur persediaan.

Dalam perusahaan perkebunan khususnya PT. Sumber Sawit Makmur, tujuan utamanya adalah untuk mencapai *volume* produksi yang maksimal : yaitu mencapai X ha pada tahun Y dan mencapai volume produksi palm produk (CPO dan PK) Z ton pada tahun Y serta mengelola seluruh areal tanaman dengan baik sehingga pokok kelapa sawit menghasilkan buah lebih awal, mengurangi biaya investasi, dan memberikan pengembalian investasi yang lebih awal dan juga menjamin seluruh kebun di kelola secara efisien untuk menghasilkan produktivitas dan tingkat keuntungan yang optimum. Sebagai perusahaan perkebunan yang mengolah minyak kelapa sawit / Crude Palm Oil (CPO) dan beberapa hasil perkebunan lainnya seperti karet, kopi, teh, cacao, tentu mempunyai unsur persediaan yang menentukan penilaian karena secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca. Dalam hal ini penulis hanya memfokuskan persediaan CPO saja adapun beberapa produk turunan CPO yaitu sebagai berikut :

“Palm Oil, oil palm kernel, palm kernel expeller, palm kernel cake (PKC), olein, stearin, EFB (empty fruit Bunch), condensate, unstiped Bunch (USB), Fiber pres. sludge, solid, fiber-CYC lone, conpos, pellet”, oleh karena itu persediaan bahan baku berupa CPO merupakan komoditas pendapatan utama